

PERAN GURU AGAMA KATOLIK DALAM PEMBINAAN IMAN SISWA KATOLIK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI DI KOTA MADIUN

S.S Sam'hita Ayu Pratiwi, Natalis Sukma Permana

STKIP Widya Yuwana

sesiliashopia@gmail.com

natalisukma@widayayuwana.ac.id

Abstract

A Catholic religious teacher has carried out his/her duties in public schools not only as an educator, but also as a faith companion of the students. However, the Catholic students are still experiencing particular obstacles related to the Catholic faith formation in public school. This is because of the Catholic students in public schools perceived as a minority group, and therefore getting lesser attention, especially in terms of both Catholic religious learning and faith building activities in schools. The problem studied in the research is how a Catholic religious teacher can carry out his/her role as a faith companion of the students to effectively build up the faith of Catholic students as a minority group in public schools. This study applies a qualitative research method, and research data was collected using a depth interview technique. The research informants were Catholic religious teachers who have taught at public schools for years. The results of the study indicated that Catholic religious teachers have fully understood their role as faith companions of the Catholic students in public schools. The role of Catholic religious teachers in public schools is to accompany the faith of Catholic students through faith-building activity aimed to make the faith of the students being grown and matured.

Keywords: *Catholic religion teacher; faith companion; state Junior High School*

I. PENDAHULUAN

Guru merupakan sosok yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Dalam menjalankan profesinya secara optimal, seorang guru dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Dalam proses pembelajaran, guru memegang peran yang sangat penting karena memiliki tugas dan tanggung jawab untuk merencanakan serta melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Sopian (2016:96) menyatakan bahwa untuk melaksanakan tugasnya secara baik, guru dituntut memiliki seperangkat keahlian dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diajarkan serta metode

pengajaran yang digunakan. Penguasaan terhadap kedua aspek tersebut sangat penting agar materi pembelajaran yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Seorang guru perlu memiliki keterampilan dan keahlian yang memadai agar mampu membantu siswa berkembang menjadi pribadi yang berkualitas, baik secara intelektual, moral, maupun spiritual. Secara khusus, peran guru agama tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup pembimbingan peserta didik agar mampu mengembangkan serta menghayati imannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, pelaksanaan peran guru agama Katolik di sekolah menengah pertama negeri masih belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan fasilitas pembelajaran yang tersedia bagi guru agama Katolik, seperti kurangnya ruang kelas dan sarana pendukung pembelajaran lainnya. Kondisi tersebut berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru agama Katolik di sekolah negeri.

Berdasarkan uraian latar belakang mengenai peran guru agama Katolik dalam pelaksanaan pembinaan iman bagi siswa Katolik yang bersekolah di sekolah negeri, penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “Peran Guru Agama Katolik dalam Pembinaan Iman Siswa Katolik Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Madiun.” Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman para guru agama Katolik mengenai peran mereka dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan iman bagi siswa Katolik di sekolah negeri. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pelaksanaan kegiatan pembinaan iman serta tujuan dari pelaksanaan kegiatan tersebut. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran guru agama Katolik mengenai pentingnya peran mereka dalam pembinaan iman peserta didik di sekolah negeri. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan motivasi kepada para guru agama Katolik agar tetap semangat dalam memberikan pendampingan iman kepada siswa Katolik di sekolah negeri. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak pimpinan sekolah negeri agar menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan pembinaan iman bagi siswa Katolik.

Metode penelitian yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2005:186), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti objek penelitian dalam kondisi alamiah, yaitu peran guru agama Katolik dalam pembinaan iman siswa Katolik di sekolah menengah pertama negeri di Kota Madiun. Penelitian ini dilakukan dalam kondisi alamiah karena peneliti terlibat secara langsung di lapangan dalam rangka mengumpulkan data penelitian. Tulisan ini disusun dalam tiga bagian pokok, yaitu

pendahuluan, pembahasan, dan kesimpulan. Bagian pembahasan menguraikan tiga aspek utama, yaitu kajian teori yang berkaitan dengan tema penelitian, penjelasan mengenai metodologi penelitian, serta pembahasan dan analisis terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

II. PEMBAHASAN

2.1. Kajian Teoretis

2.1.1. Peran Guru Agama Katolik

Guru agama Katolik merupakan pendidik profesional yang memiliki pemahaman serta keahlian dalam bidangnya. Sebagai seorang pendidik, guru agama Katolik memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, mengarahkan, memotivasi, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik dalam konteks pendidikan formal, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan menengah (Miliyani, 2019:4). Dalam konteks pendidikan di sekolah, peran guru agama Katolik sebagai pendidik memiliki arti yang sangat penting. Seorang guru agama Katolik tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui keteladanan serta perilaku hidup yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi secara langsung dengan peserta didik memungkinkan guru agama Katolik untuk mengamati secara lebih mendalam proses pembelajaran serta perkembangan iman peserta didik (Luki, 2022:221).

Dengan demikian, guru agama Katolik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang turut memperhatikan perkembangan iman peserta didik secara berkelanjutan. Lebih lanjut, guru Pendidikan Agama Katolik tidak hanya menjalankan peran sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembina utama iman Katolik bagi peserta didik. Selain mengajarkan ajaran dan doktrin Gereja Katolik, guru agama Katolik juga melaksanakan berbagai kegiatan pastoral di lingkungan sekolah. Kegiatan pastoral tersebut antara lain meliputi ibadah sabda, perayaan Ekaristi, ziarah, wisata rohani, rekoleksi, retreat, serta kunjungan pastoral (Paulinus Tibo, 2023:158). Dalam pelaksanaannya, guru agama Katolik juga memiliki tugas untuk mendampingi peserta didik demi mendukung pertumbuhan iman Katolik mereka. Guru agama Katolik diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan Gereja, seperti menjadi anggota koor, misdinar, maupun kegiatan pelayanan lainnya yang sesuai dengan bakat dan kemampuan peserta didik (Natania, 2019:247).

2.1.2. Pengertian Pembinaan Iman

Pembinaan iman merupakan suatu usaha yang dilaksanakan dalam rangka mengembangkan iman seseorang. Dalam konteks pembinaan iman kaum muda, pembinaan iman dapat dipahami sebagai suatu proses pendidikan dan pendampingan yang bertujuan untuk membantu kaum muda agar iman mereka

semakin berkembang dan semakin hidup dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan iman kaum muda menekankan pada proses komunikasi, refleksi, dan aksi yang dilaksanakan dengan kesungguhan serta ketulusan dalam menanggapi sabda Allah. Komunikasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk menanggapi sabda Allah melalui sikap hidup yang nyata. Refleksi berkaitan dengan upaya untuk semakin menghayati dan meresapi sabda Allah dalam kehidupan. Sementara itu, aksi merupakan tindakan nyata yang dilakukan seseorang sebagai bukti atau wujud konkret dari penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari (Kalis, 2006:15).

Dalam konteks pembinaan iman siswa, kisah dua orang murid di Emaus (Luk 24:13–35) dapat menjadi inspirasi bagi guru agama Katolik dalam menjalankan perannya sebagai pendamping iman. Seorang guru agama Katolik diharapkan mampu berjalan bersama para siswa, memahami dan menggumuli permasalahan yang mereka hadapi, serta bertanya dan mendengarkan mereka dengan penuh perhatian dan kesabaran. Selain itu, guru agama Katolik juga diharapkan mampu menjelaskan dan membuka pemahaman siswa pada saat yang tepat, sehingga pada akhirnya para siswa dapat semakin mengenal dan mengalami perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus. Pembinaan iman siswa memerlukan seorang pembina yang memiliki kualitas kehidupan dan penghayatan iman yang baik. Dalam hal ini, guru agama Katolik sebagai pembina iman diharapkan mampu meneladani pribadi Yesus Kristus yang rela berkorban dengan memberikan seluruh hati, perhatian, bahkan hidup-Nya bagi manusia yang dikasihi-Nya. Hal ini sejalan dengan sabda Tuhan yang mengatakan: “Tiada kasih yang lebih besar dari kasih seorang yang menyerahkan nyawanya bagi sahabat-sahabat-Nya” (Yoh 15:15).

2.1.3. Bentuk-Bentuk Kegiatan Pembinaan Iman

Pembinaan iman remaja merupakan proses yang sangat penting dalam upaya membentuk karakter Kristiani siswa. Oleh karena itu, kegiatan pembinaan iman remaja perlu dirancang secara bervariasi serta disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan remaja. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembinaan iman remaja tidak dapat dilepaskan dari Lima Panca Tugas Gereja, yaitu *koinonia*, *liturgia*, *diakonia*, *kerygma*, dan *martyria*. Pertama, *koinonia* (persekutuan) merupakan kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dalam bentuk kerja sama antara peserta didik dengan warga sekolah lainnya. Kegiatan *koinonia* dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti mengenal perkembangan intelektual dan spiritual siswa, melakukan wawancara atau observasi terhadap siswa, kunjungan keluarga, bimbingan rohani bagi siswa di sekolah, serta perencanaan kegiatan pendidikan, pengajaran, dan pastoral sekolah (Suparto, 2006:30–40).

Kedua, *liturgia* (peribadatan) merupakan kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan liturgis yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dapat diwujudkan melalui doa pagi bersama, ibadat, rekoleksi, retreat sekolah, serta

perayaan Ekaristi bersama, baik dalam rangka peringatan hari ulang tahun sekolah maupun dalam perayaan hari raya besar Gereja seperti Natal dan Paskah (Rahayu, 2005:20). Ketiga, *diakonia* (pelayanan) merupakan kegiatan pelayanan sosial yang dilaksanakan di sekolah. Bentuk kegiatan *diakonia* antara lain pelayanan kepada orang miskin, kunjungan ke panti asuhan, aksi Puasa, aksi Natal, kegiatan sosial, serta membantu teman yang sedang mengalami kesulitan atau musibah (Suparto, 2003:12).

Keempat, *kerygma* (pewartaan) merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mewartakan dan memperdalam iman. Bentuk kegiatan *kerygma* di sekolah antara lain mendorong peserta didik untuk semakin rajin membaca buku rohani atau buku bacaan Katolik, memberikan pelajaran agama Katolik, mengadakan pendalaman iman melalui diskusi Injil dan kegiatan berbagi pengalaman iman di luar jam pelajaran agama Katolik, serta mendampingi perkembangan iman siswa melalui kegiatan seperti persiapan Komuni Pertama, pembelajaran mengenai sakramen baptis, rekoleksi, dan retreat (Rahayu, 2005:19). Kelima, *martyria* atau kesaksian merupakan partisipasi umat beriman untuk menjadi saksi Kristus di tengah dunia. Keterlibatan peserta didik dalam tugas *martyria* dapat diwujudkan dengan menjadi raga, garam, dan terang bagi masyarakat. Sikap tersebut dapat diwujudkan melalui tindakan-tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, seperti merawat teman yang sakit, membantu teman yang mengalami kesulitan, menjalin relasi yang baik dengan pemeluk agama lain, serta melakukan berbagai kegiatan lain yang mencerminkan kesaksian iman (Suparto, 2006:60–63).

2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena peneliti bermaksud melakukan pertemuan serta diskusi secara langsung dengan para informan di lokasi penelitian. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, serta perilaku dari individu yang diamati. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam dari para informan mengenai peran guru agama Katolik dalam pembinaan iman siswa Katolik di sekolah negeri (Sugiyono, 2017:17). Penelitian ini dilaksanakan pada tiga Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Madiun, yaitu SMPN 01 Kota Madiun, SMPN 03 Kota Madiun, dan SMPN 13 Kota Madiun. Ketiga sekolah tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, jumlah siswa Katolik di masing-masing sekolah tersebut lebih dari sepuluh orang. Kedua, sekolah-sekolah tersebut memiliki guru tetap yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11–30 November 2024. Informan dalam penelitian ini adalah guru agama Katolik yang mengajar di sekolah negeri serta berstatus sebagai guru tetap di sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Proses wawancara dengan para informan dipandu oleh sejumlah pertanyaan yang bersifat terbuka. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diarahkan untuk menggali serta memperoleh informasi secara mendalam terkait dengan tema dan subtema yang diteliti. Data atau informasi yang diperoleh dari para informan kemudian didokumentasikan melalui beberapa cara, antara lain rekaman wawancara, catatan tertulis, serta ingatan peneliti (Sutopo, 2002:69). Data penelitian dianalisis dengan menggunakan pendekatan induktif. Pendekatan induktif merupakan proses analisis data yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat khusus menuju pada kesimpulan yang lebih umum. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini diawali dengan kegiatan membaca dan merangkum data dari setiap informan secara individual. Selanjutnya, peneliti membandingkan informasi atau data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya untuk menemukan pola-pola tertentu yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan yang bersifat lebih umum.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca data penelitian, mereduksi data, melakukan proses pengodean (coding), mengintegrasikan data, menarik kesimpulan, serta melakukan interpretasi terhadap data penelitian. Tahap awal analisis data dimulai dengan membaca kembali seluruh data hasil penelitian lapangan secara teliti dan berulang-ulang. Setelah itu, peneliti melakukan reduksi data, yaitu proses menyeleksi serta menyederhanakan data dengan cara menghilangkan data yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap berikutnya adalah melakukan proses pengodean (coding) terhadap data penelitian. Pada tahap ini, peneliti memberikan kode tertentu pada setiap bagian data sesuai dengan tema atau topik yang muncul dalam penelitian. Proses pengodean ini bertujuan untuk mengelompokkan data berdasarkan tema dan subtema tertentu sehingga memudahkan peneliti dalam menyusun laporan penelitian secara sistematis. Setelah proses pengodean selesai dilakukan, peneliti kemudian mengintegrasikan seluruh data yang telah dikelompokkan berdasarkan tema dan subtema penelitian. Tahap terakhir adalah melakukan interpretasi terhadap data penelitian. Proses interpretasi ini bertujuan untuk memberikan pemaknaan terhadap data yang diperoleh dengan mengacu pada kerangka kajian teoritis sebagaimana telah diuraikan dalam bagian kajian teori pada karya tulis ini.

2.3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Bagian dari tulisan ini mendiskusikan dua hal pokok. Pertama, tujuan dari pembinaan iman bagi siswa Katolik yang bersekolah di Sekolah Negeri. Kedua, peran guru agama Katolik dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan iman bagi siswa Katolik di Sekolah Negeri.

Tabel 1. Tujuan Pembinaan Iman

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
9a	Meningkatkan iman siswa agar lebih berkembang	I1, I2, I3	3
9b	Mengaktifkan siswa dalam pembinaan iman agar imannya semakin kuat	I2	1

Sumber: Data primer (2024)

Hasil analisis data penelitian mengenai tujuan pembinaan iman menggambarkan dinamika pelaksanaan kegiatan pembinaan iman di Sekolah Menengah Pertama Negeri selama ini. Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data penelitian, ditemukan beberapa pandangan informan terkait tujuan pembinaan iman. Pertama, seluruh informan menyatakan bahwa tujuan utama pembinaan iman adalah untuk meningkatkan iman siswa agar semakin berkembang. Melalui kegiatan pembinaan iman, siswa diharapkan semakin memahami ajaran iman sehingga pengetahuan dan penghayatan iman yang dimiliki menjadi semakin mendalam. Terkait dengan tujuan tersebut, I1 mengungkapkan bahwa “tujuan dari pembinaan iman yang jelas supaya siswa lebih memahami iman dan menghayati imannya dalam hidup sehari-hari.” Selanjutnya, I3 juga menyatakan bahwa “menurut saya pembinaan iman bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan penghayatan iman siswa.”

Pandangan para informan mengenai tujuan pembinaan iman tersebut selaras dengan pemikiran Kalis (2006:15) yang menyatakan bahwa pembinaan iman bertujuan membantu seseorang untuk semakin memahami dan menghayati imannya dalam kehidupan. Perkembangan iman seseorang juga tidak terlepas dari campur tangan Allah. Namun demikian, iman yang telah dianugerahkan Allah melalui karya Roh Kudus akan berkembang secara lebih baik apabila individu yang bersangkutan secara aktif dan terus-menerus berupaya mengembangkan imannya. Dengan demikian, iman tersebut dapat bertumbuh semakin kuat dan kokoh dalam kehidupan seseorang.

Kedua, terdapat satu informan, yaitu I2, yang menyatakan bahwa tujuan pembinaan iman adalah membantu memperkuat iman siswa. Terkait hal tersebut, I2 menyatakan bahwa “tujuan pembinaan iman ialah membantu siswa memperkuat iman dan pemahaman tentang iman itu sendiri melalui kegiatan pembinaan iman.” Pandangan informan tersebut juga sejalan dengan pendapat Kalis (2006:15) yang menyatakan bahwa tujuan pembinaan iman adalah mengembangkan kemampuan seseorang untuk melakukan komunikasi, refleksi, dan aksi dalam hubungannya dengan iman terhadap Sabda Allah. Komunikasi mengacu pada kemampuan seseorang untuk menanggapi Sabda Allah melalui sikap hidup yang nyata. Refleksi berkaitan dengan upaya seseorang untuk semakin mendalami dan meresapi Sabda Allah dalam kehidupan. Sementara itu, aksi merupakan tindakan nyata yang

dilakukan sebagai bukti atau wujud konkret dari penghayatan seseorang terhadap Sabda Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. Peran Guru Agama Katolik dalam Pembinaan Iman

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
10a	Mendampingi, mengajak dan mengarahkan iman siswa	I1, I2, I3	3

Sumber: Data primer (2024)

Hasil analisis data penelitian mengenai peran guru agama Katolik dalam kegiatan pembinaan iman siswa menunjukkan bahwa seluruh informan menyatakan bahwa guru agama Katolik memiliki peran penting dalam mendampingi, mengajak, dan mengarahkan siswa dalam proses kegiatan pembinaan iman di sekolah negeri. Dalam pelaksanaan pembinaan iman, guru agama Katolik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang secara aktif terlibat dalam proses perkembangan iman siswa. Terkait dengan hal tersebut, I2 mengungkapkan bahwa peran guru agama Katolik dalam pembinaan iman siswa adalah “mendampingi siswa dalam kegiatan pembinaan iman para siswa. Apabila jumlah siswa di sekolah sedikit atau tidak banyak maka pembinaan iman ini harus lebih sering dilakukan.”

Pendapat serupa juga disampaikan oleh I3 yang menyatakan bahwa “peran guru dalam pembinaan iman siswa ialah mendampingi siswa dalam kegiatan pembinaan iman, mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembinaan iman, dan mengarahkan siswa untuk mengikuti proses kegiatan pembinaan iman secara baik.” Pernyataan para informan tersebut menunjukkan bahwa peran guru agama Katolik tidak hanya terbatas pada penyampaian materi iman, tetapi juga mencakup pendampingan yang bersifat pastoral serta pembinaan yang berkelanjutan bagi siswa. Pandangan para informan tersebut selaras dengan ajaran Gereja yang tertuang dalam dokumen *Christus Vivit* (2019:247), yang menegaskan bahwa mendampingi kaum muda dalam pertumbuhan iman merupakan salah satu peran penting dari seorang guru agama Katolik. Pendampingan tersebut bertujuan untuk membantu siswa memperdalam iman mereka serta mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan Gereja. Oleh karena itu, guru agama Katolik diharapkan mampu mendampingi siswa secara sungguh-sungguh agar iman mereka semakin diperkaya serta mampu menghadapi berbagai tantangan iman dalam kehidupan.

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Tujuan pembinaan iman yang dilaksanakan oleh guru agama Katolik di Sekolah Menengah Pertama Negeri adalah untuk meningkatkan iman siswa agar semakin berkembang. Melalui kegiatan pembinaan iman tersebut, siswa dibantu

untuk meningkatkan pengetahuan serta penghayatan iman yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembinaan iman di Sekolah Menengah Pertama Negeri juga bertujuan untuk membantu memperkuat iman siswa serta memperluas pemahaman mereka mengenai ajaran iman. Lebih lanjut, proses pembinaan iman di sekolah dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam melakukan komunikasi, refleksi, dan aksi yang berkaitan dengan iman mereka terhadap Sabda Allah. Adapun peran guru agama Katolik dalam kegiatan pembinaan iman siswa di sekolah negeri adalah sebagai pendamping, penggerak, sekaligus pembimbing dalam proses pembinaan iman. Guru agama Katolik berperan mendampingi siswa dalam setiap kegiatan pembinaan iman, mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan tersebut, serta mengarahkan siswa agar secara aktif mengikuti seluruh proses pembinaan iman yang dilaksanakan di sekolah.

3.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti menyampaikan beberapa usulan dan saran kepada pihak-pihak terkait. Pertama, kepada guru agama Katolik. Guru agama Katolik merupakan sosok yang memiliki peran penting dalam proses pembinaan iman siswa. Oleh karena itu, diharapkan para guru agama Katolik senantiasa tekun dan setia dalam melaksanakan tugas pembinaan iman kepada para siswa. Melalui pendampingan yang berkelanjutan, iman siswa diharapkan dapat bertumbuh dan berkembang menjadi lebih dewasa serta mampu bertahan ketika menghadapi berbagai tantangan iman di masa yang akan datang. Kedua, kepada pimpinan Sekolah Menengah Pertama Negeri. Pimpinan sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pembinaan iman di sekolah dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Dukungan tersebut sangat penting agar kegiatan pembinaan iman dapat terlaksana secara lebih efektif serta mampu memberikan dampak yang positif bagi perkembangan iman siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexsander, L., Fransiska, S., & E. (2022). Peran guru agama Katolik dalam pembinaan iman peserta didik di SMP St. Thomas 3 Medan. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2(7), 221–226.
- Kalis, F. (2006). *Pembinaan iman kaum muda Katolik di Paroki Hati Maria Tak Bernoda Putussibau Kalimantan Barat menuju kedewasaan Kristiani* (Skripsi). Universitas Sanata Dharma.

- Lembaga Alkitab Indonesia. (1976). *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Milayani, P. M. E. W., & Jelahu, T. T. (2019). Peran guru agama Katolik dalam meningkatkan motivasi belajar agama Katolik peserta didik di Paroki St. Mikael Tamiang Layang. *Jurnal Pastoral Kateketik*.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Natania, A. L. (Penerjemah). (2019). *Christus vivit (Kristus hidup)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Rahayu, E. S. (2015). *Hubungan antara pastoral sekolah dengan sikap sosial siswa (Skripsi)*. STKIP Widya Yuwana, Madiun.
- Sopian, A. (2016). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2021). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suparto. (2003). *Diktat pastoral sekolah*. Madiun: STKIP Widya Yuwana.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tibo, P., Situmorang, R. T. M., & Simbolon, E. (2023). Peran guru pendidikan agama Katolik dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*.